

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA DI SMPN 1 DIWEK DAN SMPN 2 JOMBANG

Beny Sinta Sari

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: Sintasari398@gmail.com

Abstract: Extracurricular activities are educational activities outside the subject and counseling services to help the development of students according to their needs, potential, talents, and interests. Through extracurricular activities, it is expected to help in the process of moral formation of students, as well as its application in SMP N 1 Diwek and SMPN 2 Jombang. This research uses a descriptive qualitative approach. Results of the study: (1) The morality of students in SMP N 1 Diwek and SMP N 2 Jombang, namely spiritual, honest, responsibility, discipline, mutual cooperation, tolerance, self-confidence, and courtesy. (2) The implementation of extracurricular activities in the form of reading the Qur'an, praying in congregation, recitation and sadaqah routinely every day and adjusted to the activity schedule itself with structured; (3) Similarities and differences in extracurricular activities at SMP N 1 Diwek and SMP N 2 Jombang are that each school has a program that is in accordance with the government's stipulation, except for additional programs according to school needs. The difference from the location or environment around each school is in the city center and the community environment.

Keywords: Religious Extracurricular Activities, Formation of Morality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha pemerintah didalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya pembangunan diberbagai bidang, baik dibidang agama maupun umum.¹ Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.² Penyelenggaraan pendidikan melalui madrasah atau sekolah tidaklah sekedar

¹ Ainurrafiq dan A. Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listfariska, 2005), 34.

² Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>

menyiapkan manusia intelek, pandai, dan pintar dalam menerapkan kemampuan ilmu pengetahuan dan keahliannya saja atau sering disebut kecerdasan intelektual (*IQ*). Lebih dari itu, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Karena sekolah atau madrasah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni dengan memberikan situasi belajar kepada anak-anak tempat mereka dapat mengembangkan bakat.

Selain sekolah, banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, termasuk keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan agama harus dimulai dari keluarga sejak anak masih kecil, pendidikan tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi, yang paling utama adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Dan yang paling penting adalah melalui latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, berdoa, membaca al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek, shalat berjamaah, dan lain sebagainya harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah.³ Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada hanya penjelasan dengan kata-kata.

Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk dalam kategori komponen pengembangan diri.⁴ Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran. Kegiatan itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya seperti pengajian kelas setiap sebulan sekali, shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari dan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di

³ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 75.

⁴ Khaerudin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 86.

sekolah atau madrasah.⁵ Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pengembangan diri dan bakat Islami perlu diadakan. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan bakat Islami di dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. karena itu, aktivitas kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa. Sedangkan tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu proses pembentukan moral anak.

Moral merupakan keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Diwek meliputi Banjari, tartil al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, pengajian rutin pada setiap jum'at legi, pondok romadhon selama 3 hari (2 hari kelas VIII, 2 hari kelas VIII, dan 2 hari kelas IX), tadarus bersama disetiap kelas, guru, dan karyawan TU, sholat dhuha, sholat tarawih berjamaah, buka bersama, dan penerima dan menyalurkan zakat fitrah dan lain sebagainya. Sedangkan pada SMPN 2 Jombang Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram diantaranya Banjari, tartil, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan pada bulan ramadhan dan sebagainya.

Pembentukan moral dapat ditemui di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang berupa budaya senyum, sapa dan salam. Siswa tersenyum ramah dan hormat pada guru, tersenyum pada sesama teman ketika berpapasan, mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada bapak ibu guru. Selain itu, ketika memulai pelajaran diawali dengan membaca al-Qur'an atau tartil al-Qur'an yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Semua proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dengan diawasi oleh

⁵ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 74.

⁶ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kebudayaan Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9

pembina ekstrakurikuler, siswa melaksanakan dengan antusias, sopan dan hikmat hal ini dapat dilihat ketika ekstra banjari berlangsung, sholat dhuha, sholat jamaah dhuhur dan ekstrakurikuler yang lain. Dengan demikian, penulis merasa perlu membahas lebih dalam mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat membentuk moral siswa dan membantu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Instansi pendidikan atau lembaga sekolah.

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ketempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu. Kegiatan-kegiatan di sekolah untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian yaitu kepramukaan, koperasi, usaha kesehatan sekolah, olah raga dan palang merah. Kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Karena itu, kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.⁸

⁷ Muhammad Zaini. *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 168.

⁸ Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

Dalam konteks pendidikan nasional, semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan *fitrah* beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah, program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis. Model-model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu diarahkan secara integral untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik yang “matang” dan *kaffah*.⁹

Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Kendati kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara reguler, dan tidak diberi kredit tertentu, tetapi

⁹ Novanardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 170.

mengundang varitas kegiatan secara luas, misalnya kepramukaan, usaha kegiatan sekolah, palang merah remaja, olah raga prestasi, koperasi dan tabungan sekolah, dll. kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai tertentu, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok
- b. Menyalurkan minat dan bakat
- c. Memberikan pengalaman eksplorik
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata ajaran
- e. Mengikat para siswa di sekolah
- f. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah
- g. Mengintegrasikan kelompok-kelompok social
- h. Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- i. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informal
- j. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt ¹⁰

Dalam hal ini peneliti membahas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan mencakup kewajiban partisipasi bagi seluruh siswanya. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, khitabah, MTQ, Hadrah dan berbagai program social keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda

¹⁰ Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9

karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolahnya.¹¹

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Tujuan kurikuler ialah tujuan pendidikan yang harus dicapai pada bidang studi. Menurut A. Tafsir berdasarkan tujuan kurikuler tersebut, dapat diformulasikan bahwa tujuan ekstrakurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal dalam kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan di luar jam pelajaran terjadwal) yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan ekstrakurikuler merupakan bagian dari tujuan kurikulum. Sedangkan tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari institusional (tujuan lembaga pendidikan).

Hal ini berarti, bahwa tujuan kurikuler lebih khusus dari pada tujuan-tujuan institusional. Tujuan kurikuler tersebut diorientasikan untuk merealisasikan beberapa program kurikuler di sekolah, baik program intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan dalam sekitar.

¹¹ Suryo Subroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 270.

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.¹²

Pengembangan kepribadian yang matang dan *kaffah* dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.¹³

¹² Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10.

¹³ Wiyani Novanardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 169

B. Pembentukan Moralitas Siswa

1. Pengertian

Kata moral dalam bahasa latin *ethos* itu *mores* (kata tunggalnya *mos*) dari kata inilah berasal, yang dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud dengan moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.¹⁴

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatan, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk *transcendental-spiritual*, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.

Selanjutnya karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.¹⁵

Pembentukan moralitas siswa berkenaan dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama tidak terlepas dari upaya-upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Pembentukan moral para peserta

¹⁴ Aliaras Wahid, Aminuddin & Moh.Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 95-96.

¹⁵ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 209-210.

didik sangatlah penting untuk dibina dan dibentuk pada arah yang lebih baik. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.¹⁶

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan *“innama buitstu li utammima makarima al-akhlaq”* (HIR. Ahmad) (hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹⁷

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal sholeh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikkan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Penambahan jam pelajaran agama yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum tambahan

¹⁶ Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup, 2003), 196.

¹⁷ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* 158.

atau kegiatan ekstrakurikuler perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan, dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler ini antara lain kegiatan shalat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat. *Qiyamul lail* (melaksanakan ibadah shalat dan amaliah keagamaan lainnya diwaktu malam), berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Untuk ini maka di sekolah-sekolah harus dilengkapi dengan mushola, suasana lingkungan yang islami. Penerapan pola hidup dan akhlak islami, dan disediakan seorang guru agama semacam kiai yang secara khusus membimbing pelaksanaan amaliah keagamaan di sekolah.¹⁸

2. Metode Pembentukan Moralitas

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu. Moralitas itu tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu, barulah si anak diberi pengertian-pengertian tentang moral.¹⁹

Pembentukan moralitas peserta didik merupakan suatu unsur penting yang terdapat dalam agama Islam, dalam suatu misi kerasulan Nabi Muhammad telah jelas bahwasanya sasaran utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Perhatian islam pada moral juga terlihat dari pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan dan perilaku yang baik pula.

Menurut al-Nahlawi. Metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Himar* (percakapan) Qurani dan Nabawi

¹⁸ Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan*.....20

¹⁹ Zakiyah Darajat. *Imu Jiwa Agama*..... 97-98.

Hivar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan islami, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

c. Metode *amtsal*

Perumpamaan Qurani dan Nabawi. Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17.

d. Metode keteladanan

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidikan tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

f. Metode '*ibrah* dan *mau'izab*

Menurut pendapat Al-Nahlawi, '*ibrah* dan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan

hati mengakuinya. Adapun *man'izab* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan.²⁰

ANALISIS

A. Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang

1. Nilai-nilai yang ditanamkan

Nilai-nilai yang ditanamkan merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²¹ Adapun Nilai-nilai yang ditanamkan di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang diantaranya nilai spiritual, jujur, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, percaya diri, dan santun.

2. Proses Penanaman Moralitas

Pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.²²

Sebagai gambaran nyata, masyarakat saat ini pada umumnya disibukan dengan berbagai aktivitas sehari-hari, akan tetapi dengan adanya sholat berjama'ah seperti sholat lima waktu ataupun shalat jumaat maka akan memberikan solusi untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi menjadi

²⁰ Ahmad.Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 217

²¹ Novanardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 170

²² Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 209-210

dekat antar sesama warga madrasah baik hubungan guru dengan guru, hubungan siswa dengan siswa maupun hubungan guru dengan siswanya. Sedangkan balasan bagi mereka yang melakukan shalat berjama'ah ialah pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذبيسيع وعشرين درجة

“Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.”(HR. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 650)

Penanaman moral tersebut dilakukan dalam beragam cara dan oleh berbagai pihak di sekolah yang mewujud dalam budaya sekolah yang unggul. Cara dimaksud diantaranya adalah melalui visi dan misi, kurikulum, tata tertib, dan program-program sosial yang mendidik peserta didik. Sedangkan pihak-pihak yang dilibatkan dalam kesadaran membentuk moralitas peserta didik adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, pimpinan lainnya, tenaga pendidik dan kependidikan; pihak-pihak yang ada di sekitar lingkungan Sekolah juga harus dilibatkan dalam gerakan budaya sekolah tersebut, sehingga peserta didik merasakan pembinaan yang utuh dan terintegrasi.

3. Moralitas yang Dikembangkan

Pada pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan ini sendiri pada awalnya para siswanya diberikan bimbingan dan pembinaan meliputi pembinaan pelaksanaannya, dan doa-doa yang terangkum dalam sebuah buku, begitu juga dengan wali muridnya, para orang tua telah diberikan pengarahan dari pihak madrasah bahwa anak-anaknya diberikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang wajib dan rutin dilaksanakan untuk membentuk moralitas anaknya menjadi lebih baik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan unggul dalam prestasi sesuai dengan visi misi SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang.

Peran para orang tua disini diharapkan dapat mendukung program ekstrakurikuler keagamaan dan membantu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk pelaksanaan program tersebut. Orang tua juga diharapkan hendaknya menciptakan suasana rumah sebagai tempat yang menyenangkan untuk anak-anaknya sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Diharapkan pula menciptakan

suasana lingkungan rumah yang islami, orang tua menjadi uswah bagi anak-anaknya.

Dari hasil penelitian dihasilkan gambaran sebagai berikut, dalam rangka membentuk moralitas atau akhlak yang baik bagi siswanya melalui program ekstrakurikuler keagamaan banyak usaha yang dilakukan baik kepala sekolah, guru maupun staf karyawan yaitu integrated.

Dengan demikian SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang sebagai lembaga pendidikan formal mengharapkan dapat membentuk moralitas yang baik dari para siswanya. Dari program ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak yang positif bagi seluruh warga sekolah sebagai pelaku kegiatan tersebut, dari program ini juga menimbulkan keberagaman terhadap aktifitas sekolah sehingga tercipta nuansa yang religius sesuai dengan visi dan misi SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang.

B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang

1. Perencanaan

Perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Yang paling utama adalah membentuk karakter seluruh warga madrasah untuk berakhlak mulia melalui pembiasaan program ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.²³

²³ (Departemen Agama RI. 2005: 9).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan tersetruktur. Program ekstrakurikuler keagamaan rutin setiap hari ini wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari siswa-siswi, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah. Tanggung jawab atas program ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang menjadi tanggung jawab bersama, untuk seluruh warga madrasah bukan hanya tanggung jawab kepada sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan untuk mendidik, mengarahkan, serta membimbing para siswanya. Diantara program tersebut adalah:

a. Membaca al-Qur'an (Tilawah)

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, mendapat ketenangan, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Melalui kegiatan membaca al-Qur'an para siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentangi diri dari pengaruh negative.

b. Sholat dhuha

Sholat Dhuha adalah sholat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 9.00). Sholat dhuha merupakan sholat sunnah, sholat yang apabila di kerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak di kerjakan tidak mendapatkan dosa. Pelaksanaan sholat dhuha di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang ini dijadikan sebagai program ekstrakurikuler keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah dilaksanakan setelah membaca do'a dan al-Qur'an secara berjama'ah. Dilaksanakan pada jam istirahat atau pada hari tertentu. Bilangan rakaat sholat dhuha sekurang-kurangnya adalah 2 rakaat karena tidak ada batasan. Inilah yang dirajihkan oleh Syekh Ibnu Utsaimin

dalam pernyataan beliau, "Yang benar adalah bahwasanya tidak ada batas untuk banyaknya, karena 'Aisyah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى بِعَاوِيزَ يَدُمَا شَاءَ اللَّهُ

“*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu melakukan shalat dhuba sebanyak empat rakaat, dan beliau menambahnya sebanyak yang beliau inginkan.*” (HR. Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin wa Qasbruha, Bab Istibbaab Shalat Dhuba*, no. 719)

3. Metode Pembentukan Moralitas

a. Metode *Integrated*

Metode *integrated* yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan. Metode ini didasarkan pada ide bahwa pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas sosial, di mana siswa perlu mempraktekkannya. Metode ini erat kaitannya dalam aspek rukun Islam dan rukun iman, serta lainnya yang diarahkan pada pembentukan moralitas peserta didik. Peserta didik diajarkan mengimplementasikan rukun iman kedalam bentuk-bentuk peribadatan yang terkandung dalam rukun Islam. Jika nilai-nilai dari rukun islam dan rukun islam telah tertanam dalam jiwa para siswa hal ini mengajarkan kepada siswa untuk taat dalam menjalankan ibadahnya, mampu bertanggung jawab kepada Tuhan.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan memberikan sumbangan keberhasilan yang menyakinkan pada aspek pembentukan akhlak. Keteladanan untuk para siswa sangat diperlukan untuk membentuk moralitas anak yang baik karena keteladanan berwujud nyata dalam bentuk tingkah laku. Di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang ini wujud keteladanan dapat dilihat dari pemberlakuan program ekstrakurikuler keagamaan yang rutin dan wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah. Hal ini menunjukkan tidak ada pengkhususan bagi program tersebut semua wajib melaksanakannya dan unsure yang terpenting adalah kepala sekolah, para guru dan karyawan ikut melaksanakan program tersebut dan dijadikan sebagai contoh wujud nyata keteladanan bagi para siswanya.

c. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan moralitas para siswanya perlu adanya pembiasaan yang rutin untuk menjadikan suatu kebiasaan yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga menjadi kebutuhan bagi pelakunya. Metode pembiasaan di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang ini terlihat dari seluruh rangkaian program ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, serta adanya sanksi pula bagi yang tidak melaksanakannya sebagai bentuk pendisiplinan kepribadian. Dengan metode-metode tadi membentuk moralitas atau akhlak siswanya dengan baik, tidak hanya menjadi kegiatan di madrasah saja, namun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat masuk dalam sendi-sendi kehidupan siswanya baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

d. Penilaian

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan ketrampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalani pendidikan.²⁴

Dalam Islam hukuman (*punishment*) itu akan diberikan kepada siapa saja yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat: 74 yang artinya: "Dan jika mereka berpaling niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat." (Qs. At-taubah: 74).

Punishment yang pertama dilakukan adalah berupa teguran, berupa nasihat yang diberikan guru kepada siswanya, selanjutnya jika siswa tetap

²⁴ Rahmat Mulyana. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta. 2004), 215-217

melakukan pelanggaran yang kedua maka siswa diberikan punishment berupa pembinaan, dimana terdapat guru yang ditugaskan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dengan memberi pengertian.

Penilaian pada hasil rapot yang dibagikan pada siswa akan secara terperinci mendeskripsikan sikap yang diperoleh selama proses pembelajaran satu tahun, jika siswa melaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh nilai spiritual yang baik pula. Penilaian ini dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran, wali kelas dan waka kesiswaan yang menjadi landasan penulisan kriteria nilai pada siswa.

Dari penjelasan diatas SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat peduli dalam membentuk moralitas siswanya atau membentuk karakter pribadi seorang muslim yang baik diantaranya membaca al-Qur'an diawal pelajaran, Sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kotak Infaq dan sebagainya. Dari berbagai kegiatan yang diprogramkan semuanya memberikan sumbangan dan merupakan kegiatan yang bertujuan dalam pembentukan moralitas seluruh warga madrasah khususnya siswanya.

C. Persamaan dan Perbedaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang.

Pada dasarnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang sama-sama menerapkan program dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari berbagai kegiatan yang diprogramkan semuanya mengarah pada satu tujuan pembentukan moralitas siswanya. Program dikatakan berhasil dalam membentuk moralitas siswa meliputi beberapa kriteria yaitu Siswa dapat melaksanakan kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah dilaksanakan dengan disiplin dan tanggung jawab dan dapat melaksanakan kegiatan yang diprogramkan bukan hanya dalam tataran lingkungan sekolah namun pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dievaluasi oleh sekolah melalui orang tua.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat memadai. Yang termasuk sarana satuan

pendidikan adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu unsur prasarana seperti lahan, gedung/bangunan, musholla, serta prasarana lainnya.

Perbedaan SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang adalah SMPN 1 Diwek terdapat kegiatan tambahan yang diprogramkan yaitu pengajian rutin Jum'at legi dan Jum'at agamis disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan satuan pendidikan dan waktu pelaksanaan berdasarkan ketetapan sekolah. Lokasi satuan pendidikan yang berbeda untuk SMPN 1 Diwek berada ditengah-tengah masyarakat menjadikan ruang lingkup kegiatan memiliki keterlibatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Sehingga di SMPN 1 Diwek semua kegiatan berfokus pada ruang lingkup sekolah itu sendiri.

Sedangkan SMPN 2 Jombang berada dipusat kota dan sarana umum yang menjadi pusat kegiatan keagamaan sehingga ada beberapa kegiatan sekolah yang tidak dilaksanakan di lingkup sekolah misal sholat Jum'at, pelaksanaan peringatan hari besar Islam seperti sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha. Sekolah berpartisipasi pada sarana umum yaitu masjid akbar Jombang yang jaraknya tidak jauh dari lokasi sekolah.

KESIMPULAN

Moralitas siswa di SMP N 1 Diwek dan SMP N 2 Jombang yaitu spiritual, jujur, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, percaya diri, dan santun. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berupa membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah, pengajian dan sadaqah secara rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Persamaan dan perbedaan kegiatan ekstarikuler di SMP N 1 Diwek dan SMP N 2 Jombang adalah masing-masing sekolah memiliki program yang sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah kecuali program tambahan menurut kebutuhan sekolah. Perbedaan dari lokasi atau lingkungan sekitar sekolah masing-masing yaitu dipusat kota dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrafiq dan A. Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* Yogyakarta: Listfariska, 2005.

- Aliaras Wahid, Aminuddin & Moh.Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kebudayaan Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Khaerudin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Mustofa, Ali, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup, 2003.
- Novanardy, Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tafsir, Ahmad.. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wiyani, Novanardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Teras, 2009.